

AYAT DAN HADITS KONSUMSI DALAM PERSPEKTIF EKONOMI ISLAM

Siti Fatmawati Rahmah, Nabila Hera Ramadhani

Email: sitifatmaw68@gmail.com 2410101065.nabila@student.tazkia.ac.id

Universitas Islam Tazkia, Bogor, Indonesia

Abstract

Consumption is a fundamental activity in human life, both from the perspective of biological needs and economic behavior. In Islam, consumption is not only viewed as an act of fulfilling needs but also as a form of worship bound by the principles of halal, thayyib, balance, and the prohibition of excessiveness. This study aims to examine the concept of consumption in Islam based on verses of the Qur'an and the Prophet's hadiths, as well as to identify consumption principles relevant to Muslim society. The research employs a literature review approach by analyzing Islamic regulations, Qur'anic exegesis, and related hadiths. The findings indicate that consumption in Islam is guided by principles of halal-thayyib, moderation, justice, cleanliness, and the prohibition of wastefulness. The Qur'an emphasizes the importance of choosing good and lawful sustenance and avoiding excessive behavior, while the hadiths provide practical guidance on balanced eating habits and moderate consumption. This study concludes that Islamic consumption principles are comprehensive and relevant in shaping healthy, sustainable, and spiritually oriented consumption behavior.

Keywords: *consumption, halal, thayyib, Qur'anic consumption verses, hadith on consumption, Islamic economics.*

Abstrak

Konsumsi merupakan aktivitas fundamental dalam kehidupan manusia, baik dari perspektif kebutuhan biologis maupun perilaku ekonomi. Dalam Islam, konsumsi tidak hanya dipandang sebagai aktivitas pemenuhan kebutuhan, tetapi juga bagian dari ibadah yang terikat dengan prinsip halal, thayyib, keseimbangan, dan larangan berlebih-lebihan. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji konsep konsumsi dalam Islam berdasarkan ayat-ayat Al-Qur'an dan hadits Nabi, serta mengidentifikasi prinsip-prinsip konsumsi yang relevan bagi umat Muslim. Metode kajian menggunakan pendekatan studi literatur terhadap regulasi syariah, tafsir Al-Qur'an, dan hadis terkait. Hasil pembahasan menunjukkan bahwa konsumsi dalam Islam diatur melalui prinsip halal-thayyib, keseimbangan, keadilan, kebersihan, dan larangan tabzir. Ayat-ayat Al-Qur'an menegaskan pentingnya memilih rezeki yang baik dan tidak berlebihan, sementara hadits memberikan pedoman praktis dalam pola makan dan perilaku konsumsi yang moderat. Kajian ini menegaskan bahwa prinsip konsumsi Islam bersifat komprehensif dan relevan dalam membentuk perilaku konsumsi yang sehat, berkelanjutan, dan berorientasi spiritual.

Kata Kunci: konsumsi, halal, thayyib, ayat konsumsi, hadits konsumsi, ekonomi Islam

Article History

Received: Desember 2025

Reviewed: Desember 2025

Published: Desember 2025

Plagiarism Checker No 619

Prefix DOI :

10.8734/Tashdiq.v1i2.365

Copyright : Author

Publish by : Tasdiq



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](#)

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara dengan populasi muslim terbesar di dunia. Berdasarkan laporan dari *The Royal Islamic Strategic Studies Center* (RISSC), jumlah penduduk muslim di Indonesia diperkirakan mencapai 237,56 juta jiwa dan tergolong sebagai negara dengan komunitas muslim terbesar secara global pada tahun 2022. Persentase ini setara dengan 86,7% dari total populasi Indonesia dan mencakup sekitar 12,30% dari keseluruhan umat muslim dunia yang berjumlah sekitar 1,93 miliar jiwa.

Data tersebut menunjukkan bahwa keberadaan populasi Muslim yang besar di Indonesia memiliki dampak signifikan terhadap pola konsumsi pangan halal. Meskipun tingkat kepatuhan terhadap syariat Islam bervariasi di antara individu, masyarakat Muslim di Indonesia secara umum memiliki kesadaran tinggi dan sikap positif terhadap produk halal. Semakin banyaknya konsumen Muslim yang memahami pentingnya aspek kehalalan dan ke-thayyiban dalam makanan juga mencerminkan kualitas keimanan mereka (Sari, 2016).

Seiring dengan perkembangan teknologi kini telah terjadi banyak perubahan dan peningkatan gaya hidup ke arah modern dan bergaya hidup Islami yang terjadi di Indonesia (Muzalifah, 2017). Banyak sekali masyarakat Indonesia yang tertarik dengan gaya hidup halal, seperti halal food, halal tourism, halal industri dan lain sebagainya. Tetapi yang menjadi permasalahan adalah tidak adanya informasi apakah makanan tersebut halal atau tidak, karena pada dasarnya di luaran sana banyak sekali beredar makanan-makanan yang dianggap halal ternyata tidak halal sehingga perlu adanya pengetahuan dan kesadaran dari masyarakat dalam membeli dan mengkonsumsi makanan (Melly dan Hadi, 2023).

Selain itu, dengan semakin terbukanya pasar global, produk impor dengan berbagai komposisi bahan dan metode produksi yang berbeda semakin mudah diakses oleh konsumen di Indonesia. Hal ini menuntut kehati-hatian lebih dalam memilih produk yang sesuai dengan prinsip halal, mengingat tidak semua produk yang berasal dari luar negeri diproduksi dengan standar yang sejalan dengan ajaran Islam. Banyaknya informasi yang beredar juga dapat menimbulkan kebingungan, terutama jika sumber informasi tersebut tidak dapat dipastikan kredibilitasnya. Oleh karena itu, diperlukan pemahaman yang lebih mendalam agar masyarakat dapat lebih selektif dan kritis dalam menentukan pilihan konsumsi mereka.

Rumusan Masalah

1. Apa pengertian konsumsi dalam Islam?
2. Apa saja prinsip konsumsi dalam Islam?
3. Apa faktor-faktor yang memengaruhi konsumsi?
4. Apa saja ayat Al-Qur'an yang membahas konsumsi?
5. Apa saja hadits Nabi terkait konsumsi?

Tujuan Penelitian

1. Mendeskripsikan konsep konsumsi dalam Islam.
2. Menjelaskan prinsip-prinsip konsumsi menurut syariat.
3. Mengidentifikasi faktor yang memengaruhi konsumsi.
4. Menguraikan ayat-ayat Al-Qur'an terkait konsumsi.

5. Mengkaji hadits-hadits Nabi tentang konsumsi.

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Konsep Konsumsi dalam Ekonomi Konvensional

Dalam teori ekonomi konvensional, konsumsi didefinisikan sebagai aktivitas menghabiskan nilai guna barang atau jasa untuk memenuhi kebutuhan manusia (Adriansyah, 2023). Konsumsi merupakan komponen utama dalam fungsi permintaan dan menjadi salah satu faktor penentu pertumbuhan ekonomi melalui kontribusinya terhadap Produk Domestik Bruto (PDB).

Samuelson menjelaskan bahwa konsumsi adalah aktivitas yang bertujuan untuk memenuhi kebutuhan guna memperoleh kepuasan (utility). Pendekatan utilitarian ini memandang manusia sebagai *homo economicus*—makhluk rasional yang selalu berusaha memaksimalkan manfaat dari setiap keputusan konsumsi. Dengan demikian, konsumsi dalam perspektif konvensional berkaitan erat dengan preferensi individu, pendapatan, harga, dan kondisi pasar.

Namun, pendekatan ini sering dikritik karena tidak memasukkan aspek moral, etika, dan spiritual sehingga konsumsi cenderung hanya berorientasi kepuasan material. Oleh sebab itu, ekonomi Islam menawarkan pendekatan yang lebih komprehensif.

2.2 Konsumsi dalam Perspektif Ekonomi Islam

Berbeda dengan paradigma konvensional, konsumsi dalam Islam tidak hanya bertujuan memenuhi kebutuhan fisik tetapi juga meningkatkan ketakwaan, kesehatan spiritual, serta menjaga keseimbangan hidup (Salwa, 2019). Konsumsi dipandang sebagai bagian dari ibadah apabila dilakukan sesuai prinsip halal dan thayyib.

Yusuf Al-Qardhawi menegaskan beberapa prinsip dasar konsumsi, yaitu:

1. Halal, yaitu memastikan barang atau jasa berasal dari sumber yang diizinkan syariah.
2. Thayyib, yaitu baik, bersih, sehat, dan tidak membahayakan.
3. Kesederhanaan, yakni tidak berlebihan (israf) dan tidak boros (tabzir).
4. Keadilan, yaitu tidak menzalimi diri, orang lain, maupun lingkungan.
5. Menjauhi riba, gharar, dan maisir dalam proses memperoleh barang.

Islam menempatkan konsumsi dalam kerangka moral-spiritual sehingga setiap pengeluaran harus dipertanggungjawabkan di hadapan Allah SWT. Dengan demikian, konsumsi tidak hanya menyangkut aspek ekonomi, tetapi juga etika dan tanggung jawab sosial.

2.3 Prinsip Konsumsi Berdasarkan Al-Qur'an dan Sunnah

Banyak ayat dan hadits yang menegaskan pentingnya konsumsi yang halal, baik, dan tidak berlebihan.

1. Halal dan Thayyib
 - QS. Al-Baqarah: 168 memerintahkan manusia untuk memakan makanan halal lagi baik.
 - QS. Al-A'raf: 157 menegaskan bahwa Allah menghalalkan segala yang baik dan mengharamkan yang buruk.
2. Larangan Israf dan Tabzir
 - QS. Al-Isra: 26-27 menyebut bahwa orang yang menghambur-hamburkan harta adalah saudara-saudara setan.
 - Larangan ini menunjukkan bahwa pemborosan bukan hanya tindakan ekonomi yang tidak efisien, tetapi juga larangan moral.
3. Moderasi Konsumsi dalam Hadits Nabi
Rasulullah SAW bersabda:
“*Makanlah ketika lapar dan berhentilah sebelum kenyang.*” (HR. Tirmidzi)
Hadits ini menekankan keseimbangan konsumsi demi menjaga kesehatan dan disiplin diri.
4. Anjuran Berbagi
 - Hadits riwayat Muslim menyebutkan bahwa makanan dua orang cukup untuk tiga, menunjukkan keberkahan dalam berbagi.

Prinsip-prinsip ini menunjukkan bahwa konsumsi dalam Islam tidak hanya terkait aspek duniawi, tetapi juga nilai ibadah, kesehatan, dan akhlak.

2.4 Perbandingan Konsumsi Konvensional dan Islam

Aspek	Ekonomi Konvensional	Ekonomi Islam
Tujuan	Memaksimalkan utilitas	Mencapai keberkahan, keseimbangan, ketakwaan
Landasan	Rasionalitas, kepuasan	Halal-thayyib, syariah
Perilaku Konsumen	Homo economicus	Homo Islamicus
Pandangan terhadap harta	Alat untuk pemenuhan keinginan	Amanah & sarana ibadah
Sikap terhadap pemborosan	Tidak dilarang, selama mampu membayar	Dilarang keras (israf & tabzir)
Etika konsumsi	Tidak wajib	Wajib (moral, sosial, spiritual)

Tabel perbandingan ini menunjukkan bahwa konsumsi dalam Islam memiliki dimensi yang lebih luas, meliputi moralitas dan tanggung jawab sosial.

2.5 Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian yang relevan:

1. Afrina (2019)
Menemukan bahwa perilaku israf merupakan bentuk ketidakseimbangan konsumsi yang merugikan dan bertentangan dengan prinsip ekonomi Islam.
2. Salwa (2019)
Mengidentifikasi bahwa konsumsi halal-thayyib memberikan dampak positif bagi kesejahteraan fisik dan spiritual konsumen Muslim.
3. Sari (2016)
Menjelaskan bahwa gaya hidup Islami berpengaruh signifikan pada pola konsumsi di kalangan masyarakat.
4. Syahrial (2017)
Mengelompokkan ayat konsumsi menjadi periode Makkiyyah dan Madaniyyah yang masing-masing mengandung pesan moral terkait konsumsi moderat dan larangan riba.
5. Melly & Hadi (2023)
Menekankan pentingnya literasi halal dalam menghadapi maraknya produk global yang belum jelas statusnya.

Penelitian-penelitian ini memperkuat bahwa konsumsi dalam Islam bukan hanya terkait kebutuhan fisik, tetapi menyentuh aspek etika, spiritual, dan tata kelola diri.

2.6 Kerangka Teoretis

Berdasarkan literatur, konsumsi dalam Islam berlandaskan tiga kerangka utama:

1. Teori Masalah
Setiap konsumsi harus memberikan manfaat dan tidak menimbulkan mudarat.
2. Konsep Halal-Thayyib
Menjaga kebersihan, keamanan, dan keberlanjutan (sustainability).
3. Moderasi (Wasathiyah)
Menjaga keseimbangan antara kebutuhan dan kemampuan, menjauhi sikap berlebih.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode **studi literatur (library research)** dengan menganalisis:

- Ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan konsumsi,
- Hadits-hadits Nabi tentang pola konsumsi,
- Literatur ekonomi Islam, jurnal ilmiah, serta tafsir terkait,
- Pendapat ulama dan tokoh ekonomi Islam.

Pendekatan bersifat kualitatif-deskriptif, yaitu menguraikan konsep konsumsi syariah berdasarkan sumber primer dan sekunder.

PEMBAHASAN

4.1 Pengertian Konsumsi dalam Islam

Dalam Islam, konsumsi merupakan pemanfaatan hasil produksi yang halal dan baik untuk menjaga keberlangsungan hidup dan meningkatkan kualitas ibadah (Salwa, 2019). Aktivitas konsumsi melampaui aspek fisik dan mencakup nilai moral serta spiritual.

Islam mengutuk israf (berlebihan) dan tabzir (menghambur-hamburkan harta). Keduanya dianggap perilaku tercela dan menjadi ciri orang yang mengikuti hawa nafsu. Konsumsi yang ideal adalah konsumsi yang seimbang, tidak berlebih, dan dilakukan sesuai kebutuhan.

4.2 Prinsip Konsumsi dalam Islam

a. Hidup Hemat dan Tidak Berlebihan

Islam melarang konsumsi berlebihan (israf) dan gaya hidup mewah tanpa kebutuhan yang jelas.

b. Zakat dan Filantropi

Konsumsi dikaitkan dengan kewajiban berbagi melalui zakat, infak, sedekah, dan wakaf.

c. Larangan Riba

Riba dilarang karena menyebabkan ketidakadilan. Prinsip ini memengaruhi pola konsumsi dan pembiayaan.

d. Menjalankan yang Halal dan Thayyib

Setiap barang harus halal dan baik, sesuai prinsip QS. Al-A'raf: 157.

e. Prinsip Moralitas dan Kebersihan

Konsumsi harus menjaga kesehatan fisik, psikis, dan moral manusia.

4.3 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Konsumsi

1. **Jumlah anggota keluarga**, yang menentukan besarnya pengeluaran.
2. **Harga barang**, yang berpengaruh terhadap keputusan pembelian.
3. **Pendapatan**, semakin tinggi pendapatan semakin besar kemampuan konsumsi.

4.4 Tafsir Ayat-Ayat Al-Qur'an tentang Konsumsi

a. QS. Thaha: 81

Allah memerintahkan Bani Israil agar memakan makanan yang baik, tidak berlebihan, dan tidak menggunakan rezeki untuk maksiat.

b. QS. Al-Isra: 26-27

Ayat ini menegaskan kewajiban memberi hak kepada kerabat, fakir miskin, dan musafir, serta melarang tabzir. Orang yang boros disebut "saudara setan".

c. QS. Al-Baqarah: 278-279

Ayat ini mengaitkan konsumsi dengan ketakwaan dan perintah meninggalkan riba. Tidak mungkin seseorang benar-benar bertakwa namun tetap melakukan riba.

4.5 Hadits-Hadits tentang Konsumsi

Rasulullah SAW menegaskan bahwa manusia cenderung tidak puas dan selalu ingin menambah harta (HR. Bukhari dan Muslim). Karena itu, Islam menganjurkan pola konsumsi yang terukur: makan ketika lapar dan berhenti sebelum kenyang.

Hadits lain menyebutkan:

"Makanan dua orang cukup untuk tiga, dan makanan tiga orang cukup untuk empat."
(HR. Muslim)

Hadits ini menunjukkan keberkahan konsumsi yang dilakukan dengan berbagi.

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Konsumsi dalam Islam merupakan aktivitas penting yang terkait dengan aspek spiritual, moral, dan sosial. Islam menekankan konsumsi yang halal, thayyib, sederhana, dan tidak berlebihan. Ayat-ayat Al-Qur'an dan hadits memberikan pedoman jelas untuk menjalankan konsumsi secara seimbang dan bertanggung jawab. Prinsip-prinsip ini relevan untuk diterapkan dalam kehidupan modern guna menghindari perilaku boros dan memastikan keberkahan rezeki.

5.2 Saran

Masyarakat hendaknya meningkatkan literasi terkait produk halal dan prinsip konsumsi Islami. Praktik konsumsi bijak dapat dimulai dengan membuat daftar prioritas kebutuhan, menghindari boros, dan memilih makanan halal-thayyib. Pemerintah dan lembaga halal juga diharapkan memperluas edukasi guna memudahkan masyarakat dalam menentukan pilihan konsumsi.

DAFTAR PUSTAKA

- Adriansyah, H. M. 2023. Konsep Konsumsi Dalam Islam. *Jurnal Institut Agama Islam Edi Haryono Madani*, 4.
- Afrina, D. 2019. Rasionalitas Muslim Terhadap Perilaku Israf Dalam Konsumsi Perspektif Ekonomi Islam. *EkBis: Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 2, 23-38.
- Melly, Y. C. dan Hadi, S. N. 2023. Qs. Al-Maidah Ayat 88: Urgensi Konsep Halal Untuk Konsumsi Masyarakat. *JAHE: Jurnal Ayat Dan Hadits Ekonomi*, 1, 1-6.
- Muzalifah, M. 2017. Kebijakan Pengelolaan Pasar Modern Perspektif Hukum Islam (Studi Terhadap Peraturan Daerah Kota Palangka Raya Nomor 04 Tahun 2007 Tentang Pengelolaan Pasar Modern). *FITRAH: Jurnal Kajian Ilmu-ilmu Keislaman*, 2, 83-100.
- Salwa, D. K. 2019. Teori Konsumsi Dalam Ekonomi Islam Dan Implementasinya. *LABATILA: Jurnal Ilmu Ekonomi Islam*, 3, 172-189.
- Sari, L. P. 2016. Pemikiran Ekonomi Islam: Analisis Pemikiran M. Yasir Nasution Tentang Etika Dalam Bisnis Perbankan Islam. *Jurnal Perspektif Ekonomi Darussalam (Darussalam Journal of Economic Perspec*, 2, 107- 124.
- Syahrial, H. 2017. Pandangan Islam Tentang Konsumsi (Analisis Terhadap Ayat Dan Hadits Ekonomi Tentang Konsumsi). *An Nahl*, 19.